

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN PADA IBU NIFAS UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI DI UPTD PUSKESMAS SIMPANG KIRI

Sarmaini¹, Marince Kudadiri², Ricca Nophia Amra³, Riana Angriani⁴,
Intan Meli Saputri Tj⁵, Isra Prisiska⁶

^{1,2,3,4,5,6} Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada

Email: sarmainiramin@gmail.com, marincekudadiri82@gmail.com, ricca.ubudiah@gmail.com,
rianaangriani89@gmail.com, tanjungintan480@gmail.com, israfrisiska@gmail.com

ABSTRAK

Keberlangsungan masa menyusui eksklusif sering kali terhambat oleh rendahnya volume produksi ASI, yang menjadi alasan bagi 38% ibu di Indonesia untuk berhenti memberikan ASI. Stimulasi melalui Pijat Oksitosin pada jalur tulang belakang hingga area costae kelima-keenam ditujukan untuk memfasilitasi pelepasan hormon oksitosin. Selain memberikan efek penenang bagi ibu, teknik ini terbukti efektif dalam mendukung kecukupan produksi air susu ibu. Analisis mengenai pengaruh intervensi pijat oksitosin terhadap kecukupan produksi ASI pada ibu nifas diselenggarakan di UPTD Puskesmas Simpang Kiri. Melalui desain *non-equivalent control group* dalam kerangka penelitian kuantitatif eksperimen semu, data dikumpulkan dari populasi ibu nifas yang mengalami insufisiensi laktasi di bulan Agustus. Sebanyak 20 responden dilibatkan sebagai sampel, di mana alokasi subjek dibagi menjadi dua kategori, yakni kelompok eksperimen dan kontrol dengan jumlah masing-masing 10 responden. Teknik *consecutive sampling* diaplikasikan untuk menentukan sampel di lokasi penelitian UPTD Puskesmas Simpang Kiri. Dalam periode lima hari, prosedur pijat oksitosin diberikan kepada kelompok eksperimen sebanyak dua kali sehari, yang dikontraskan dengan pemberian asuhan perawatan payudara pada kelompok kontrol. Melalui uji *Mann-Whitney*, ditemukan korelasi positif yang sangat signifikan antara pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada tahun 2025 dengan $p\text{-value} = 0,000$. Saran praktis yang diajukan adalah pentingnya diseminasi informasi mengenai teknik ini kepada masyarakat oleh tenaga medis guna mendukung kemandirian keluarga dalam perawatan masa nifas.

Kata Kunci : Ibu Nifas, Pijat Oksitosin untuk produksi ASI, ASI

ABSTRACT

The continuation of exclusive breastfeeding is often hampered by low milk production, which is the reason 38% of mothers in Indonesia stop breastfeeding. Stimulation through oxytocin massage on the spinal cord to the fifth and sixth ribs is intended to facilitate the release of the hormone oxytocin. In addition to providing a calming effect for the mother, this technique has been proven effective in supporting adequate breast milk production. An analysis of the effect of oxytocin massage intervention on adequate breast milk production in postpartum mothers was conducted at the Simpang Kiri Community Health Center (UPTD). Using a non-equivalent control group design within a quasi-experimental quantitative research framework, data were collected from a population of postpartum mothers experiencing lactation insufficiency in August. A total of 20 respondents were included as samples, with subjects allocated into two categories: an experimental group and a control group, each with 10 respondents. Consecutive sampling was applied to determine the sample at the Simpang Kiri Community Health Center (UPTD) research location. Over a five-day period, oxytocin massage was administered twice daily to the experimental group, contrasting it with breast care provided to the control group. A Mann-Whitney test revealed a highly significant positive correlation between oxytocin

massage and smooth breast milk production in 2025, with a p-value of 0.000. Practical recommendations include the importance of disseminating information about this technique to the public by medical personnel to support family independence in postpartum care.

Keywords: *Postpartum Mothers, Oxytocin Massage for Breast Milk Production, Breast Milk*

PENDAHULUAN

Nutrisi terbaik dan paling alami bagi bayi baru lahir dipenuhi melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI). Meskipun krusial, keberhasilan program ASI eksklusif—yaitu pemberian ASI tanpa tambahan nutrisi lain kecuali kebutuhan medis selama enam bulan pertama—belum dapat direalisasikan oleh seluruh ibu hamil. Ketidaktercapaian ini menjadi perhatian serius mengingat peran strategis ASI dalam mendukung kesehatan dasar bayi (Rahmatia et al., 2022).

Target pencapaian ASI eksklusif sebesar 50% yang dipersyaratkan oleh WHO teridentifikasi belum terpenuhi di Indonesia, di mana angka capaian hanya berada pada level 35,7% (Feriya, 2022). Ketimpangan ini berarti sebanyak 64,3% bayi melewatkan kesempatan mendapatkan nutrisi tunggal hingga usia enam bulan. Kondisi tersebut, sebagaimana dipaparkan dalam *Indonesia's Nutrition Monitor 2021*, memberikan landasan kuat bagi pengembangan metode komplementer untuk mendukung kelancaran menyusui. Penurunan prevalensi pemberian ASI eksklusif diidentifikasi terjadi di Kabupaten Aceh Besar, di mana angka 72% pada tahun 2022 merosot hingga 63% pada pertengahan 2024. Hal ini berbanding terbalik dengan data SKI 2023 yang melaporkan cakupan nasional sebesar 73,97%. Ketimpangan target juga terlihat di Puskesmas Montasik, dengan pencapaian hingga Agustus 2024 hanya sebesar 59,3% dari sasaran 146 bayi. Rendahnya angka ini didukung oleh penelitian lokal yang mencatat prevalensi hanya sebesar 30,5%,

yang memberikan justifikasi kuat bagi perlunya intervensi pijat oksitosin.

Risiko stunting yang dipicu oleh kekurangan gizi selama masa pertumbuhan emas bayi sering kali berkaitan dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif (Komalasari dkk, 2020). Di Puskesmas Montasik, angka pencapaian yang masih di bawah target nasional 80% menjadi perhatian serius karena kelancaran produksi air susu merupakan kunci utama kecukupan nutrisi bayi (Mariyami & Sanjaya, 2022). Tanpa produksi ASI yang optimal, tumbuh kembang anak terancam oleh masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang (Aceh, 2023).

Penghentian praktik menyusui oleh 38% ibu di Indonesia sering kali dipicu oleh persepsi ketidakcukupan suplai ASI. Rasa cemas maternal akibat ASI yang tidak lancar mengakibatkan berkurangnya stimulasi oral dari bayi, yang secara negatif memengaruhi kinerja hormon laktasi. Akibatnya, terjadi penurunan sintesis ASI serta risiko pembendungan yang bersifat stagnan. Situasi klinis ini kerap menjadi alasan final bagi ibu untuk meninggalkan asuhan ASI eksklusif dan beralih ke susu formula.

Larangan terhadap pemasaran susu formula oleh praktisi kesehatan bagi bayi usia 0–6 bulan telah diatur dalam kode etik internasional untuk menjamin optimalisasi nutrisi bayi. Hal ini didasarkan pada signifikansi pemberian ASI dalam menekan tingkat kematian bayi di seluruh dunia. Sejalan dengan panduan Doko et al. (2019), periode enam bulan pertama kehidupan harus difokuskan pada ASI eksklusif, dengan keberlanjutan proses menyusui hingga usia dua tahun yang disertai

pemberian makanan pendamping secara bertahap.

Kecukupan volume ASI dipengaruhi oleh multifaktor yang mencakup kondisi biologis ibu, status kesehatan bayi, hingga aspek psikososial dan perawatan fisik seperti *breast care*. Selain berbagai variabel tersebut, kelancaran laktasi sangat bergantung pada aktivitas hormon oksitosin dalam tubuh. Salah satu upaya strategis untuk menstimulasi pelepasan hormon tersebut adalah dengan mengimplementasikan pijat oksitosin, sebuah teknik yang terbukti membantu proses pengeluaran ASI secara lebih optimal (Riffa Ismanti & Fifi Musfirowati, 2021).

Stimulasi pada area tulang belakang sampai ke tulang kosta kelima dan keenam merupakan metode pelaksanaan pijat oksitosin yang ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan ibu (Hidayah & Dian Anggraini, 2023). Melalui mekanisme perangsangan hormon oksitosin, *let-down reflex* dapat dioptimalkan untuk mengurangi keluhan payudara bengkak serta melancarkan hambatan aliran ASI. Intervensi nonfarmakologis ini terbukti efektif dalam memelihara kontinuitas produksi air susu ibu secara alami (Saputri et al., 2019).

Efek relaksasi pada ibu nifas selama menyusui dipicu oleh aktivitas sistem saraf parasimpatis dan sekresi endorfin melalui stimulasi pijat oksitosin (Sungkar & Gati, 2023). Peningkatan produksi ASI yang drastis, sebagaimana dilaporkan oleh Saputri et al. (2019), kontras dengan kondisi riil di UPTD Puskesmas Simpang Kiri per Juni 2024. Di lokasi tersebut, tercatat 46,67% ibu mengeluhkan penurunan suplai ASI di fase awal nifas, yang berujung pada pemberian susu formula prematur. Kondisi insufisiensi laktasi ini mendorong peneliti untuk

mengeksplorasi "Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di UPTD Puskesmas Simpang Kiri" sebagai solusi asuhan.

METODE PENELITIAN

Analisis pengaruh intervensi dilakukan dengan desain *non-equivalent control group* dalam kerangka penelitian kuantitatif *quasi-experimental*. Sebanyak 20 ibu nifas yang mengalami produksi ASI rendah di UPTD Puskesmas Simpang Kiri dipilih sebagai sampel menggunakan metode *consecutive sampling*. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pijat oksitosin dua kali sehari selama lima hari berturut-turut, yang dikontraskan dengan pemberian asuhan *breast care* pada kelompok kontrol. Data hasil pengamatan kemudian diuji secara statistik menggunakan metode *Mann-Whitney* untuk menentukan tingkat signifikansi pengaruh intervensi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Distribusi Rata - Rata Produksi ASI Ibu Nifas

Tabel 1. Distribusi Rata – Rata Produksi ASI Ibu Nifas

Variabel	N	Min-Max	Mean	SD
Kelompok Intervensi				
Sebelum diberikan pijat oksitosin	10	4-6	5,1	0,738
Sesudah diberikan pijat oksitosin	10	8-10	9	0,667
Kelompok Kontrol				
Sebelum diberikan <i>breast care</i>	10	4-6	5,2	0,789
Sesudah diberikan <i>breast care</i>	10	5-9	7,90	0,775

Peningkatan status produksi ASI dari kategori kurang ke kategori banyak teramati pada kedua kelompok penelitian. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor meningkat dari 5,10 menjadi 9,00 pasca-implementasi pijat oksitosin. Sementara itu, kelompok kontrol yang diberikan asuhan *breast care* mencatat kenaikan rata-rata dari 5,20 menjadi 7,90. Perbandingan hasil akhir ini menunjukkan bahwa

meskipun kedua metode efektif, pijat oksitosin menghasilkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam mendukung kecukupan ASI bagi ibu nifas.

Analisis bivariat pada Tabel 2 mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap ibu nifas untuk meningkatkan produksi ASI di UPTD Puskesmas Simpang Kiri.

Kelompok	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Kelompok Eksperimen (n=10)	13,75	137,50	0,005
Kelompok Kontrol (n=10)	7,25	72,50	

Nilai signifikansi kurang dari 0,05 pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* mengharuskan penggunaan uji *Mann-Whitney* dalam pengolahan data penelitian ini. Melalui uji statistik tersebut, diperoleh nilai $< 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh nyata dari pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas, menjadikannya intervensi yang valid untuk diterapkan di UPTD Puskesmas Simpang Kiri.

Berdasarkan data Tabel 1, peningkatan status laktasi dari kategori kurang ke banyak teramati secara nyata pada kelompok eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata produksi ASI yang tercatat sebesar 5,10 pada tahap pra-pijat, yang kemudian meningkat secara signifikan menjadi 9,00 setelah penerapan pijat oksitosin. Hasil ini memberikan gambaran kuantitatif yang kuat mengenai daya guna teknik tersebut dalam mendukung kecukupan suplai air susu ibu.

Upaya pemeliharaan payudara selama masa nifas menjadi determinan krusial dalam menjamin stabilitas ekskresi ASI. Sebagai organ tunggal pensintesis nutrisi bayi, perawatan payudara harus

diinisiasi secara dini guna menstimulasi kelenjar melalui teknik pemijatan yang tepat. Fenomena payudara yang terasa penuh antara hari ketiga hingga keenam merupakan respons fisiologis normal saat laktasi dimulai, yang idealnya dapat teratasi melalui mekanisme isapan bayi yang efektif. Namun, hambatan pada drainase vena limfatik dapat memicu akumulasi cairan jaringan dan pembendungan ASI. Sebagaimana ditegaskan oleh Fatrin (2022), risiko tersebut dapat dimitigasi melalui stimulasi mekanis atau pemijatan pada area payudara secara rutin.

Optimalisasi cakupan ASI eksklusif memerlukan strategi komprehensif yang berfokus pada stimulasi produksi sekaligus kelancaran sekresi air susu. Salah satu metode efektif adalah pemijatan pada area vertebra yang mampu menstimulasi sinergi hormon prolaktin dan oksitosin. Secara fisiologis, prolaktin berperan dalam mengatur volume sintesis ASI, sedangkan oksitosin bertanggung jawab atas mekanisme ejeksinya (Shella Afriany et al., 2024). Validitas intervensi ini diperkuat oleh studi Anggraini & Diska (2023), yang melaporkan transformasi signifikan di mana kondisi awal seluruh responden (100%) dengan produksi ASI kurang lancar berhasil berubah menjadi mayoritas (91,5%) dengan produksi yang mencukupi pasca-implementasi pijat oksitosin.

Studi oleh Fara et al. (2022) mencatat bahwa pasca-pijat oksitosin, volume produksi ASI mencapai rerata 16,7 cc (SD 11,6), dengan rentang distribusi antara 2 cc hingga 50 cc. Peneliti berasumsi bahwa stimulasi pada area punggung mampu menginduksi relaksasi maternal, memfasilitasi ejeksi air susu, serta memitigasi nyeri akibat isapan bayi dan kontraksi uterus. Data Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok kontrol juga mengalami kenaikan rerata dari 5,20

(kategori kurang) menjadi 7,90 (kategori banyak) setelah intervensi *breast care*. Tindakan ini krusial untuk menstimulasi *let-down reflex* melalui manipulasi puting susu. Secara komparatif, pijat oksitosin yang mencakup area servikal hingga torakal ke-12 berperan sentral dalam meregulasi hormon prolaktin dan oksitosin guna mengatasi hambatan produksi ASI (Fara et al., 2022).

Integrasi pijat oksitosin dan pemijatan payudara terbukti memiliki efektivitas sinergis dalam menunjang keberhasilan laktasi dini dengan menstimulasi sekresi hormon prolaktin dan oksitosin (Indrayani & Anggita, 2019). Namun, analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa eskalasi produksi ASI pada kelompok eksperimen yang mendapatkan pijat oksitosin jauh melampaui kelompok kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi melalui jalur saraf tulang belakang memberikan dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan volume air susu dibandingkan dengan metode asuhan *breastcare* konvensional.

Pemulihan ketidakseimbangan hormon dan saraf pada masa nifas dapat didukung melalui aktivitas relaksasi dan kedekatan fisik dengan bayi. Stimulasi psikologis, termasuk suara tangisan bayi dan dukungan sosial dari keluarga, diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi kelancaran produksi ASI selain dari tindakan pijat oksitosin itu sendiri. Rasa percaya diri ibu perlu dibangun untuk mencegah munculnya persepsi negatif terhadap volume ASI. Sesuai dengan temuan Indrayani & Anggita (2019), faktor-faktor pendukung ini sangat menentukan bagi ibu yang sebelumnya mengalami produksi ASI kurang untuk mencapai keberhasilan menyusui yang optimal.

Keunggulan pijat oksitosin dibandingkan *breast care* dalam meningkatkan volume ASI dikaitkan dengan stimulasi saraf di area vertebra yang mampu memberikan efek penenang secara cepat. Berdasarkan hasil pengamatan, keluhan nyeri yang muncul selama prosedur pemijatan payudara diidentifikasi sebagai faktor yang menghambat optimalisasi produksi ASI pada kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan data Indrayani & Anggita (2019) mengenai rendahnya tingkat keberhasilan pada kategori *breast care*. Kemandirian ibu dalam melakukan pemijatan payudara untuk mengurangi nyeri menunjukkan bahwa metode ini memiliki hambatan dalam memberikan kenyamanan, yang merupakan syarat utama pelepasan oksitosin.

Pengaruh signifikan dari pemberian pijat oksitosin terhadap peningkatan laktasi di UPTD Puskesmas Simpang Kiri dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,005 ($p\text{-value} < 0,005$). Peningkatan ini dimungkinkan oleh mekanisme neurohormonal yang melibatkan transmisi pesan dari saraf perifer ke *medulla oblongata* hingga hipotalamus. Sebagai hasilnya, hipofisis posterior melepaskan hormon oksitosin yang mengaktifkan refleksi *let-down*. Efek sistemik dari hormon yang dilepaskan ke aliran darah ini merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Peningkatan motivasi menyusui dan kenyamanan maternal dapat dicapai melalui pemberian pijat oksitosin yang dilakukan oleh keluarga (Nurainun & Susilowati, 2021). Dikarenakan teknik ini bersifat praktis dan mudah diingat, suami dapat berperan aktif sebagai pendukung utama dalam proses laktasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Indrayani & Anggita (2019), keterlibatan keluarga dalam

memberikan pijatan ini tidak hanya menstimulasi hormon laktasi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk dukungan psikososial yang membantu ibu beradaptasi dengan peran barunya pascapersalinan.

Peningkatan volume air susu ibu yang signifikan secara statistik ($p=0,007$) ditemukan pada ibu nifas yang mendapatkan intervensi pijat oksitosin dari suami (Zulfatunnisa & Puspita, 2024). Fakta ini memberikan justifikasi bahwa asuhan kebidanan komplementer sebaiknya melibatkan keluarga inti. Stimulasi mekanis yang dikombinasikan dengan dukungan psikologis dari pasangan terbukti menjadi modalitas yang paling efektif dalam mengaktifkan refleksi *let-down*, yang pada akhirnya meningkatkan capaian ASI eksklusif.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat bergantung pada keterlibatan suami sebagai sistem pendukung utama ibu nifas. Sejalan dengan temuan Fidiawati et al., (2022), terdapat hubungan nyata antara peran aktif suami dengan keberhasilan menyusui $p\text{-value} = 0,003$ (Fidiawati et al., 2022). Selain dukungan emosional, tindakan fisik seperti pijat oksitosin juga menunjukkan hasil yang luar biasa, terutama pada ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara), dengan tingkat signifikansi $p\text{-value}$ sebesar 0,000 (Dwi Kurnia, 2022). Data ini memberikan dasar yang kuat bagi tenaga kesehatan untuk melibatkan para suami dalam asuhan laktasi komplementer.

Pengaruh signifikan dari pemberian pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI telah divalidasi oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Fatrin (2022) dan Hidayah (2023) dengan nilai yang konsisten secara statistik. Penggunaan teknik ini sebagai terapi komplementer non-farmakologis sangat

direkomendasikan bagi ibu pascapersalinan. Keberhasilan dalam meningkatkan volume air susu juga diidentifikasi bergantung pada integrasi faktor-faktor pendukung lainnya, mencakup asupan nutrisi yang berkualitas, tindakan *breast care*, serta optimalisasi frekuensi menyusui sebagai bentuk stimulasi alami.

KESIMPULAN

Riset ini membuktikan keunggulan pijat oksitosin dalam memperlancar laktasi, di mana terjadi peningkatan rata-rata yang lebih signifikan dibandingkan metode perawatan payudara standar. Status produksi ASI responden yang semula berada di kategori kurang berhasil ditingkatkan menjadi kategori banyak melalui kedua intervensi tersebut, dengan pijat oksitosin menunjukkan pengaruh yang sangat kuat $P\text{-value} = 0,005$ implementasi pijat oksitosin perlu diperluas sebagai referensi ilmiah dalam praktik kebidanan untuk membantu ibu nifas mengatasi hambatan menyusui dan menjamin keberlanjutan nutrisi bayi secara alami.

Pemberian pijat oksitosin selama lima hari dengan frekuensi dua kali sehari dan durasi 3–5 menit disarankan untuk dilakukan secara mandiri oleh keluarga. Di lingkungan UPTD Puskesmas Simpang Kiri, teknik ini perlu diadopsi ke dalam prosedur tetap pelayanan nifas melalui serangkaian pelatihan medis dan edukasi terstruktur. Pengintegrasian dengan program promosi laktasi serta dukungan media informasi dipandang sebagai langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan praktik ini. Di samping itu, sistem monitoring yang kuat harus dibentuk guna memastikan efektivitas program dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif.

Inovasi dalam asuhan kebidanan melalui pendekatan non-farmakologis bagi ibu postpartum diharapkan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Hasil penelitian mengenai pijat oksitosin ini dipandang sebagai referensi yang valid bagi studi lanjutan untuk mengintegrasikan atau membandingkan metode lain, termasuk teknik Marmet. Perluasan fokus penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat literasi klinis mengenai berbagai teknik peningkatan produksi ASI yang aman dan efektif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Afriany, F. S., Nurrohman, A., & Utami, N. (2024). Penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI di Ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3), 56–65. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.395>
- Anggraini, D. S., & Nugraha, N. D. (2023). Effectiveness of oxytocin massage on breast milk excretion in postpartum mothers. *Professional Health Journal*, 4(2), 268–272. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.367>
- Doko, T. M., Aristiati, K., dan Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh pijat oksitosin yang dilakukan suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66–86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>
- Dwi Kurnia, R. (2022). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum primipara di Moty Care Baby, Kids & Mom Ciangsana tahun 2022. *Akademi Kebidanan KerisHusada*, 9. <https://ojs.akbidkerishusada.ac.id/index.php/jurnalilmiahkesehatan/article/download/46/35/74>
- Fara, Y. D., Sagita, Y. D., & Safitry, E. (2022). Implementation of oxytocin massage to boost breast milk production. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i1.404>
- Fatrin, T. (2022). Perbandingan efektivitas pijat oksitosin dan perawatan payudara dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas (pasca melahirkan). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 61–70. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Feriyal, D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif di Desa Sukra Wetan, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 1(9), 1033–1042.
- Fidiawati, R., Sanjaya, R., Veronica, S. Y., Febriyanti, H., dan Pringsewu, U. A. (2022). Faktor-faktor terkait pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara. *Ners Akademika*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.35912/nersakademika.v1i1.1764>
- Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154>
- Indrayani, T., & Anggita, P. H. (2019). Pengaruh pijat oksitosin dan pijat payudara terhadap produksi ASI ibu postpartum di RB
- Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.30>
- Fatrin, T. (2022). Perbandingan efektivitas pijat oksitosin dan perawatan payudara dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas (postpartum). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 61–70. Tersedia di <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>

- Feriyal, D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif di Desa Sukra Wetan, Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu, tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 1(9), 1033–1042.
- Fidiawati, R., Sanjaya, R., Veronica, S. Y., Febriyanti, H., & Pringsewu, U. A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara. *Ners Akademika*, 1(1), 23–28.
<https://doi.org/10.35912/nersakademika.v1i1.1764>
- Hidayah, A., & Anggraini, R. D. (2023). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di BPM Noranita Kurniawati. *Journal of Education Research*, 4(1), 234–239.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.154>
- Indrayani, T., & Anggita, P. H. (2019). Pengaruh pijat oksitosin dan pijat payudara terhadap produksi ASI ibu postpartum di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 65–73.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.30>
- Ismanti, R., & Musfirowati, F. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum: tinjauan pustaka. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 68–77.
<https://doi.org/10.55606/jrik.v1i1.1542>
- Komalasari, E., & Riona, H. (2020). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 1(2), 45–49.
- Lampung, D. P. (2022). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Dinkes Provinsi Lampung.
- Mariyami, T., & Sanjaya, R. (2022). The relationship between low birth weight (LBW) and breastfeeding status with the occurrence of stunting in infants under two years old. *Journal of Current Health Sciences*, 2(1), 13–18.
<https://doi.org/10.47679/jchs.202231>
- Nurainun, E., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas: Tinjauan pustaka. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1) 20–26.
- Rahmatia, S., Hariani, H., Mawaddah, N., & Mustari, N. (2022). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 225.
<https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3015>
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., dan Zendato, I. C. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 68–73.
<https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.249>
- Sungkar, N. L., & Gati, N. W. (2023) melakukan studi tentang penerapan pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Desa Ngrukuh, Kabupaten Klaten, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, volume 1, edisi 4, halaman 193–203. Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga menjadi sumber data terkait kondisi kesehatan di Indonesia RI.
- Zulfatunnisa', N., dan Dewi, W. P. (2024). Efektivitas pijat oksitosin oleh suami terhadap produksi ASI pada primipara. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(2), 164.
<https://doi.org/10.36419/jki.v15i2.1101>
- Region.<http://www.wpro.who.int/internet/resources.ashx/NUT/Global+Facts+and+Figures.pdf> [diakses 9 April 2018]